

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas tentang hadis *pamali* dalam prespektif al-Sunnah dapat disimpulkan diantaranya:

1. Hadis *pamali* dalam prespektif al-Sunnah diriwayatkan oleh ‘Aishah yang di nilai *ḍa’īf* oleh kritikus hadis. Akan tetapi setelah dilakukan penelusuran yang mendalam, ternyata ‘Aishah dalam meriwayatkan hadis tersebut tidak sendirian (melainkan didapatkan persaksian dari sahabat lainnya). Seperti ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn Khaṭṭāb, dan Sahl ibn Sa’d yang dinilai kritikus *ṣaḥīḥ*, Ḥukaim ibn Mu’āwiyah yang dinilai *ḍa’īf* dan Jābir ibn ‘Abdullah yang dinilai *ḥasan*, yang mana sebagian persaksian tersebut merupakan jalur sanad dari Bukhāri dan Muslim yang memenuhi syarat-syarat dari hadis sahih sehingga hadis ‘Aishah meningkat *ḥasan li ghayrih*, Ḥukaim ibn Mu’āwiyah tidak bisa naik drajatnya dikarenakan hadis *shad*, dan Jābir ibn ‘Abdullah meningkatkan menjadi *ṣaḥīḥ li ghayrih*.
2. Sedangkan dalam pemaknaan hadis, setelah dilakukan penelusuran secara *mawdu’ī* (tematik) didapatkan bahwa Nabi Muḥammad hanya menjelaskan peristiwa kondisi Arab Jahiliyah pada masa dahulu. Untuk itu ia diutus untuk memberi pengertian kepada umatnya, akan tetapi hanya sebagian mereka yang mengikuti ajaran Nabi SAW untuk menghindari ramal-meramal atau

kepercayaan sial terhadap sesuatu dan sebagian lainnya mengingkari sehingga sampai sekarang masih ditemukan hal semacam itu dan menjadi kepercayaan yang tidak berujung. Dalam beberapa komentar dijelaskan ternyata menjelaskan bahwa kesialan pada wanita jika tidak bisa melahirkan dan berakhlak buruk, rumah yang berkali-kali ditempati tidak membawa kenyamanan, tetangga yang jelek dan jauh dari masjid, sedangkan kuda jika tidak bisa dipakai untuk berjihat atau bertingkah laku buruk. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti Nabi melegitimasi atas ramal-meramal, dengan itu dapat dijadikan pelajaran dan pengetahuan bahwa kejadian yang serupa tidak akan terulang pada umat Rasulullah SAW.

B. Kritik dan Saran

Dalam kajian hadis tidak akan lepas antara sanad dan matan, untuk itu bagi pengkaji hadis dituntut untuk mengkaji hadis dengan cara tematik, karena di satu sisi ulama menyatakan hadis tersebut *ḍa'īf* pada lain kesempatan dengan tema yang sama menyatakan hadis tersebut sahih. Untuk itu sangat disayangkan bagi mereka yang mengkaji hadis yang hanya mengkaji satu sisi kemudian menggeneralisir untuk semua hadis bahwa hadis tersebut *ḍa'īf* dan tidak layak untuk di amalkan.

Dalam memahami hadis Nabi hendaknya mengkaji hadis tersebut secara tematik karena untuk menghindari salah dalam memahami redaksi hadis, karena pada kenyataannya hadis tersebut diriwayatkan dengan cara *bi al-Ma'na* sehingga mungkin saja di tiap-tiap hadis Nabi tersisipi tambahan-tambahan yang tidak berasal dari Nabi SAW.